

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan merupakan entitas atau organisasi yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual kepada publik dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Kesehatan perusahaan harus didukung oleh manajemen pengelolaan yang efektif dalam mengelola semua aspek perusahaan, sehingga perusahaan memiliki potensi besar untuk mengalami kondisi yang optimal. Secara umum, perjalanan bisnis sering kali menemui fluktuasi yang perlu diatasi oleh entitas perusahaan. Dinamika ini timbul akibat perubahan dalam kondisi ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja perusahaan, termasuk perusahaan skala kecil, menengah, dan besar.

Saat ini, dalam ranah industri transportasi, terlihat adanya rivalitas yang semakin intensif diiringi oleh kemajuan teknologi yang pesat pada era industri 4.0. Zaman ini menandai pergeseran paradigma dalam persaingan bisnis, di mana perusahaan tidak hanya terlibat dalam persaingan konvensional melalui toko fisik atau gerai, tetapi juga dituntut untuk menghadapi kompetisi daring. Sektor jasa transportasi, sebagai contoh, mengalami evolusi signifikan dengan adopsi sistem aplikasi berbasis internet, yang tercermin dalam kehadiran platform seperti Grab, Gojek, dan layanan taksi daring. Setiap entitas bisnis ini terlibat dalam persaingan sengit, menonjolkan keunggulan masing-masing guna mendominasi pasar yang tidak hanya mencakup wilayah domestik, melainkan

juga mempertaruhkan posisinya dalam persaingan global dengan perusahaan asing.

Pertumbuhan persaingan yang semakin intens mendorong perusahaan untuk terus melakukan perbaikan pada aspek inovasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan melibatkan upaya proaktif guna memastikan kelangsungan dan daya saing jangka panjang. Dalam menghadapi tantangan persaingan ini, perhatian khusus perlu diberikan pada evaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu elemen penting yang membutuhkan pemantauan cermat. Kondisi prestasi keuangan suatu entitas bisnis mencerminkan penilaian pencapaian perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu, menggambarkan aspek kesehatan finansialnya. Terkadang, perusahaan yang telah beroperasi dalam rentang waktu yang ditentukan dapat mendapati dirinya terpaksa menghentikan operasional atau mengalami proses likuidasi sebagai akibat dari tantangan keuangan yang mengarah pada keadaan kebangkrutan.

Terutama pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh penyebaran suatu penyakit yang dikenal sebagai Coronavirus disease 2019 atau lebih dikenal dengan singkatan Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak hanya menghantam sektor kesehatan, melainkan juga menimbulkan dampak yang signifikan pada struktur ekonomi negara. Selain itu, dinamika ekonomi negara turut dipengaruhi oleh faktor geopolitik, seperti ketegangan antara Rusia dan Ukraina yang merugikan pasokan minyak global. Industri transportasi dan logistik mengalami dampak yang substansial akibat kondisi saat ini, yang secara nyata tercermin melalui penurunan volume pengangkutan penumpang dan barang selama masa

pandemi. Kenaikan harga avtur juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan tarif tiket pesawat.

Penyebaran Virus Covid-19 di Indonesia telah mengakibatkan konsekuensi yang merugikan pada berbagai bidang, termasuk aspek ekonomi. Reduksi dalam sektor ekonomi tersebut dapat diperkuat dengan rujukan pada data BPS, yang mencatat penurunan sebesar 2,07% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, 2019. Sektor transportasi dan perdagangan memegang peran sentral dalam menghasilkan pengurangan signifikan sebesar 15,04% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurut laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020. Dampaknya, entitas perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi menghadapi penurunan yang drastis, membawa konsekuensi potensial terhadap keberlanjutan operasionalnya yang dapat terancam oleh kerugian yang mungkin terjadi. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020, ketentuan mengenai regulasi lalu lintas bertujuan untuk mengatasi penyebaran Covid-19 melibatkan strategi pengendalian yang mencakup pembatasan terhadap moda transportasi, pengurangan jumlah penumpang, regulasi operasional pada infrastruktur darat, laut, dan udara, serta penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). (Permenhub No. 18 Tahun 2020, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Maimunah (2022) dapat dilihat perbandingan kebangkrutan pada perusahaan transportasi untuk setiap tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Persentase Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Transportasi  
Tahun 2019-2021**

Prediksi	Tahun	Tahun	Tahun
Kebangkrutan	2019	2020	2021
Zona Berbahaya	50%	55%	50%
Zona Abu-Abu	11,11%	22,22%	11,11%
Zona Aman	38,88%	22,22%	38,88%

Sumber: Gunawan & Maimunah (2022)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan perusahaan transportasi yang berlokasi di wilayah berisiko pada tahun 2019 mencapai persentase sebesar 50%, mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 55%, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 kembali menjadi 50%. Sementara itu, situasi perusahaan transportasi yang berada dalam wilayah abu-abu pada tahun 2019 tercatat sebesar 11,11%, mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 mencapai 22,22%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 menjadi 11,11%. Sedangkan perusahaan yang berada di zona aman pada tahun 2019 adalah 38,88%, pada tahun 2020 menurun menjadi 22,22% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 38,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor transportasi sempat mengalami kondisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan selama terjadinya pandemi Covid-19.

Kondisi kesulitan keuangan ini biasa disebut *financial distress*. Menurut Platt & Platt (2002) dalam Moch *et al* (2019) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sedangkan menurut Hapsari (2012) *financial*

*distress* adalah situasi di mana arus kas aktivitas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk pelunasan kewajiban-kewajiban lancar sehingga perusahaan mendapat suatu paksaan untuk segera melakukan tindakan perbaikan. Salah satu sebab yang mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan *distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan disebabkan minimnya pemasukan dari produksi (Asfali, 2019). (Suprayitno *et al*, 2019) kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran utang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor dan juga saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dikatakan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Carolina *et al*, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu arus kas operasi, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu menurunnya jumlah arus kas operasi perusahaan. Menurut Sudana (2015) *financial distress* terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan harus melakukan perbaikan. *Financial distress* berkaitan erat dengan kebangkrutan suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana terjadi penurunan pada keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya, seperti utang dagang, karena arus kas operasinya terbatas. Selain

kendala tersebut, perusahaan juga mengalami kendala dalam menjalankan operasi perusahaan yang menyebabkan perusahaan hanya menghasilkan laba yang rendah.

Seperti kasus yang dialami oleh perusahaan penerbangan terbesar di Indonesia, PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

**Tabel 1.2 Arus Kas Operasi dan Kewajiban Lancar PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2019-2022**

Tahun	Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar
2019	513.101.286	3.395.880.889
2020	110.374162	4.294.797.755
2021	82.404.022	5.771.313.185
2022	261.351.335	1.681.029.672

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, 2019-2022

Dengan merujuk pada data tabulasi yang tertera, terlihat bahwa aliran kas operasional pada periode tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan tren penurunan yang berkesinambungan, yang dapat diatributkan pada besarnya nilai kas yang diperuntukkan perusahaan untuk melunasi kewajiban kepada pemasok, pembayaran bunga, dan kewajiban pajak penghasilan. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai arus kas operasional, mencapai US\$ 261.351.335. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan oleh adanya penerimaan kas dari pelanggan, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan total kas bersih yang berasal dari aktivitas operasional. Sementara untuk kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan terus mengalami peningkatan selama tahun 2019-2021. Kewajiban lancar yang dimiliki Garuda Indonesia lebih besar daripada arus kas operasi, hal ini menyebabkan perusahaan tidak

dapat memenuhi kewajiban lancarnya, seperti utang dagang, karena arus kas operasinya terbatas.

Pengaruh kedua terhadap kondisi keuangan yang sulit, yakni profitabilitas. Suatu entitas bisnis didirikan dengan niat untuk mencapai laba atau keuntungan *financial*. Oleh karena itu, setiap perusahaan senantiasa berupaya untuk meningkatkan keuntungan melalui pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang besar, maka perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Namun, apabila perusahaan memperoleh laba yang kecil, maka perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Seperti kasus yang terjadi pada PT Eka Sari Lorena Transport Tbk yang tengah mengalami kerugian yang cukup besar. PT Eka Sari Lorena Transport Tbk mempunyai laba bersih negatif selama empat tahun berturut-turut. Rugi bersih terbesar yang dialami perusahaan terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp 43,02 miliar dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya rugi Rp 6,85 miliar. Peningkatan kerugian tersebut disebabkan oleh turunnya pendapatan perseroan. Penurunan pendapatan terjadi hampir di semua sektor mulai dari bus AKAP, *shuttle bus*, dan bus AKAP jarak pendek yang pendapatannya turun dari pendapatan tahun sebelumnya (Sandria, 2021).

Disamping arus kas operasi dan profitabilitas, faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam memprediksi *financial distress* adalah faktor likuiditas perusahaan. Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan,

maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Seperti kasus yang dialami oleh PT Air Asia Indonesia Tbk sedang mengalami kesulitan keuangan karena memiliki kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar atau melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Perusahaan mengalami peningkatan pada utang usaha pihak ketiga, utang lain-lain pihak berelasi, liabilitas sewa, dan biaya yang masih harus dibayar. Liabilitas sewa menjadi salah satu yang terbesar pada posisi liabilitas perusahaan, akun ini terdiri dari utang untuk sewa pesawat dan mesin pesawat (Andrianto, 2023). Berdasarkan jatuh tempo pembayaran liabilitas sewa, bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp 1,92 triliun pada tahun 2021 dan Rp 1,87 triliun pada tahun 2022. Di sisi lain, kas perusahaan pada tahun 2021 hanya sebesar Rp 21,13 miliar dan total aset lancar yang dimiliki perusahaan hanya sebesar Rp 165,54 miliar. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress* karena perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset lancarnya untuk membiayai kewajiban lancarnya.

Faktor selanjutnya adalah solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang ditanggung perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dikatakan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi dapat dilihat dari beban utang perusahaan. Jika solvabilitas tinggi, maka dapat dikatakan

perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* dan apabila tingkat solvabilitas rendah, maka perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Seperti kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang tengah mengalami persoalan mengenai beban utang yang meningkat. Jumlah utang Garuda Indonesia terus meningkat dan menyebabkan perusahaan ini berstatus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) (Wikanto, 2022). Total utang Garuda Indonesia mencapai US\$ 13,30 miliar pada tahun 2021, jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 12,73 miliar. Namun, dalam PKPU, tagihan utang Garuda Indonesia lebih besar lagi mencapai Rp 198 triliun dan tagihan tersebut berasal dari 470 kreditur (Wikanto, 2022). Besarnya utang Garuda Indonesia disebabkan kesalahan manajemen yang telah lama terjadi. Disebutkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir yang mengungkapkan ada kebiasaan yang salah dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk saat membeli pesawat, kebiasaan itu pada akhirnya berdampak pada krisis keuangan perusahaan (Sukmana, 2022). Garuda memiliki ekuitas negatif sebesar US\$ 6,11 miliar, di mana liabilitasnya mencapai US\$ 13,30 miliar, sedangkan asetnya hanya sebesar US\$ 7,19 miliar. Dengan adanya total utang yang dimiliki Garuda Indonesia lebih besar daripada total asetnya, hal ini menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Selain informasi di atas yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, terdapat penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kemungkinan

terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Namun, penelitian tersebut masih ditemukan ketidakseragaman hasil penelitian, maka penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Menurut Hery (2016:89) arus kas operasi adalah arus kas yang paling utama dari aktivitas perusahaan. Pada penelitian yang dibuat oleh Ramadhanti & Subagyo (2022), Fachrurrozie *et al* (2020), dan Adiyatama (2023) arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya menurut penelitian Ramadhani (2019) dan Tutliha & Rahayu (2019) arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dillak (2020) menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2016:192). Pada penelitian yang dilakukan oleh Delvia & Siregar (2022) dan Williem & Ugut (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Hery (2016:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat

digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) dan Setyowati & Sari (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan pendapat dengan yang dilakukan oleh Sulastris dan Zannati (2018) dan Amanda dan Tasman (2019) yang menyatakan hasil likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016:151). Menurut Hery (2016:162) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Semakin tinggi rasio solvabilitas dalam perusahaan maka semakin besar risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moleong (2018), Kartika dan Hasanudin (2019), Masita dan Purwohandoko (2020) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Affiah dan Muslih (2018), Putri dan Ardini (2020), Saputra dan Salim (2020) yang menyatakan hasil solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingginya rasio solvabilitas tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang melakukan pinjaman untuk pembelian aset perusahaan. Terlebih lagi jika aset tersebut

digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan. Dengan kegiatan operasional perusahaan yang telah optimal, maka kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba akan semakin besar.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena berdasarkan dari fenomena yang ada, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masalah *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor transportasi dan logistik karena disamping perkembangan teknologi yang semakin maju, tidak semua perusahaan transportasi berhasil menjalankan usahanya dengan baik dan lancar, seringkali perusahaan yang sudah lama beroperasi terpaksa dibubarkan atau likuidasi karena masalah keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Khususnya pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2022 dimana masa terjadinya pandemi Covid-19 yang menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang dipilih dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencapai hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022

4. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya dibidang manajemen keuangan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh arus kas operasi, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kondisi *financial distress*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perusahaan dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan serta bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan agar dapat mencegah kondisi *financial distress* yang mungkin dapat terjadi.

###### b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan perusahaan yang akan diinvestasikan.